

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Teori-teori yang terkait digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis aktivitas belajar, gaya belajar peserta didik dan macam-macam gaya belajar.

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Analisis seperti menguraikan, mengisolasi, menentukan apa yang perlu dikumpulkan dan diganti namanya dengan cara yang jelas, lalu mencari asosiasi dan sarannya adalah metode eksplorasi yang paling umum. Cara lain untuk berpikir tentang ujian adalah kemampuan untuk memecah masalah yang membingungkan atau potongan informasi menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola.¹

Analisis adalah evaluasi, penelitian terhadap suatu masalah yang telah dialami atau diteliti. Situasi dievaluasi menggunakan data kualitatif dalam analisis ini. Menurut Mudjiaraharjo dalam Sujarweni, pengorganisasian, pemilahan, pengelompokan, pengkodean atau penandaan, dan pengkategorian semuanya mengarah pada satu temuan yang didasarkan pada fokus atau masalah yang perlu dipecahkan.² Investigasi adalah kemampuan untuk memisahkan suatu titik atau keadaan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan memahami bagaimana bagian-bagian atau faktor-faktor itu berhubungan satu sama lain.³

Berdasarkan beberapa pengertian analisis tersebut Proses pemeriksaan secara menyeluruh suatu substansi atau kondisi sesuai dengan aturan-aturan tertentu untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor

¹ M. Daffa Atha Redha, *Analisis Yuridis Ruang Lingkup Antropologi Hukum dan Dinamikannya*, jurnal analisis, Universitas Ekasakti Padang, Januari 2022

² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), hal. 34.

³ Netriwati, *Analisis Kesulitan Mahasiswa Tentang Pembelajaran Pecahan Pada Soal Fara*, jurnal analisis, UIN Raden Intan Lampung, volume XVI, no 1, juni 2016, hal.208.

dan kemampuan khususnya dalam suatu kesatuan yang terkoordinasi biasa disebut dengan pemeriksaan.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Pada dasarnya dalam belajar adalah melakukan aktivitas agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Adanya aktivitas belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar lebih dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Aktivitas belajar peserta didik juga dapat meningkat dan pembelajaran menjadi lebih aktif.

Pembelajaran dapat menjadi lebih aktif seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa. Melalui pengalaman yang sangat signifikan, siswa berpartisipasi dalam memperluas pengetahuan mereka saat ini tentang dunia. Siswa mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan sebagai hasilnya. Aktivitas fisik dan signifikan seharusnya diharapkan untuk mengambil bagian dalam kehidupan nyata.⁴ Aktivitas belajar juga merupakan sebuah metode yang digabungkan dengan berbagai sumber untuk membuat pembelajaran lebih langsung. Semua upaya, aktivitas, dan latihan siswa selama pengalaman berkembang melibatkan latihan belajar.⁵

Aktivitas pembelajaran meliputi aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, siswa terlibat dalam pekerjaan yang dinamis dengan membuat sesuatu, bermain, atau bekerja dengan peserta didik lain. Adapun siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau membangun pelatihan atau mengisi sebanyak mungkin yang diharapkan.⁶ Oleh karena itu, masuk akal jika

⁴ S. nasution. *Didaktik asas-asas mengajar*, Jakarta: bumi aksara, 2010, hal. 89.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 178.

⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Professional*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010, hal. 8.

kegiatan pembelajaran menggabungkan komponen mental dan fisik. Aset mental dan signifikan siswa bekerja sekeras mungkin untuk bekerja di lobi ulasan, dan mereka menggunakan anggota tubuh mereka untuk berpartisipasi dalam tugas proaktif. Setiap perubahan yang dilakukan saat guru dan siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dianggap sebagai praktik pembelajaran. Kegiatan yang dikutip di sini menekankan siswa karena aktivitas yang mereka lakukan dalam mengembangkan pengalaman menciptakan lingkungan belajar yang produktif.⁷

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang menggabungkan antara kegiatan mental dan fisik. Kegiatan ini terkait dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pintu terbuka pembelajaran yang terbaik. Pengalaman yang berkembang harus membuat kemajuan ketika siswa berhasil mengarahkan dan melacak informasi (data) daripada hanya menyimpan data pendidik. Partisipasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikasi keinginan siswa untuk belajar. Siswa dianggap aktif jika mereka bertindak dengan cara-cara berikut:

1. Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Interaksi peserta didik dengan pendidik
3. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain
4. Kerjasama kelompok
5. Aktivitas peserta didik dalam kelompok
6. Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan.⁸

Aktivitas belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui

⁷ Ulfaira, Jamaludin, dan Septiwiharti, *meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas III di SD Inpres marantale dalam pembelajaran pkn melalui penerapan metode pembelajaran role playing*, jurnal kreatif tadulako online, vol.3 no. 3.

⁸ Maria Sulastri Sriyati, *Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Volume Kubus Dan Balok Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 22 Dangin Puri*. (Denpasar ; Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maharsarawati Denpasar, 2013) hal. 17.

aktivitas, peserta didik akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya. Adanya aktivitas belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Aktivitas belajar diperlukan, sebab pada prinsipnya belajar adalah mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan.

Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian studi kasus diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat dan pembelajaran menjadi lebih aktif. Menurut Khairunisa, dkk., menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran melalui studi kasus dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Langkah pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik, sedangkan peranan pendidik sebagai pemberi stimulasi, pembimbing kegiatan, dan menentukan arah yang harus dilakukan oleh siswa. Kenan, (2014) menjelaskan bahwa pentingnya aktivitas belajar dalam pembelajaran agar pemahaman pembelajaran peserta didik baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula.⁹

b. Jenis - jenis Aktivitas Belajar

- c. Aktivitas belajar tidak hanya sekedar membaca atau mendengar saja, akan tetapi meliputi segala tindakan selama proses pembelajaran. Paul B Diedrich dalam ahmad rohani mengatakan bahwa aktivitas atau kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan oleh peserta didik sekolah meliputi:
1. Kegiatan visual (*Visual activities*), Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam kategori ini antara lain membaca, memperhatikan gambar, melakukan percobaan, mengamati hasil karya orang lain, dan kegiatan lain yang termasuk dalam kategori “kegiatan visual”.
 2. Kegiatan lisan (*Oral activities*), meliputi tampilan berkomunikasi, mengorganisir, mendapatkan penjelasan untuk beberapa masalah utama,

⁹ Susti Vellayati, *Analisis Aktivitas Belajar Siswa Dan Aktivitas Pembelajaran Guru Pada Mata Pelajaran Kimia* (Studi Kasus Di SMA Negeri 8 Banda Aceh Tahun 2016/2017), Pendidikan Studi Magister IPA PPs, Unsiyah, Banda Aceh 23111, ISBN 978-602-50939-0-6.

mengembangkan ide, dan menyajikan sudut pandang seseorang.

3. Kegiatan mendengarkan (*Listening activities*) kegiatan seperti berdiskusi, mendengarkan pidato, dan latihan menulis bentuk komunikasi lainnya, serta kegiatan pembelajaran seperti menulis artikel, cerita.
4. Kegiatan menulis (*Writing activities*), kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan atau juga menyalin.
5. Kegiatan motoric (*Motor activities*), proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
6. Kegiatan menggambar (*Drawing activities*), Menggambar bagan, peta, garis besar, penggambaran, dan jenis gambar lainnya adalah bagian dari latihan menggambar.
7. Kegiatan mental (*Mental activities*), Aktivitas mental seperti melihat data dan menjawab pertanyaan adalah contohnya.
8. Kegiatan emosional (*Emotional activities*), misalnya menaruh minat, bosan, bergembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya.¹⁰

d. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain.

1. Dengan berinteraksi langsung dengan materi, siswa mencari sendiri pemahamannya.
2. Siswa akan mendapat manfaat dari pengembangan individualitas mereka dengan bekerja secara mandiri.
3. Dorong siswa untuk berpartisipasi dengan cara yang umumnya menyenangkan, yang akan membuat pekerjaan kelompok lebih menarik.
4. Sangat membantu dalam konteks melayani perbedaan individu karena memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara 2014. Hal 90-91

5. Ciptakan iklim belajar yang berbasis suara, kekeluargaan, dan mantap dalam percakapan dan kesepakatan.

Klasifikasi kegiatan menunjukkan bahwa mereka adalah upaya pendidikan yang sangat menantang. Perkenalkan berbagai model pembelajaran yang mendorong latihan siswa tambahan untuk membuat latihan pembelajaran lebih menyenangkan. Pelajar berpartisipasi dalam kegiatan belajar, atau semua kegiatan yang berhubungan dengan belajar, lebih berhasil sebagai hasilnya.

3. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh variabel fisik, mendalam, sosial, dan alami, selain hal-hal lain. Pengalaman belajar dan gaya belajar seseorang sangat erat kaitannya. Suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana orang belajar atau berapa lama waktu yang dibutuhkan setiap orang untuk fokus, mempelajari informasi baru atau sulit dari perspektif yang berbeda, atau keduanya dikenal sebagai gaya belajar.¹¹

Gaya belajar atau *learning style* adalah cara memanfaatkan rangsangan yang mereka terima untuk menanggapi pembelajaran atau proses belajar mengajar di sekolah.¹² Gaya belajar adalah metode tertentu untuk mengelola mendapatkan data dengan memasukkan berbagai tingkat obsesi untuk mendapatkan hasil belajar yang ideal. Dengan kata lain gaya belajar adalah strategi seseorang dalam mendapatkan informasi dengan baik. Menurut M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk konsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.¹³ Gaya belajar adalah

¹¹ M. Nur Ghufon, dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.42

¹² Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.102

¹³ M. Nur Ghufon, Rini Risnawati, S, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014), hal. 42

kecenderungan yang merupakan cerminan dari perlakuan kita terhadap pengalaman metodologi yang kita peroleh.

Gaya belajar siswa adalah pendekatan mereka yang konsisten untuk mempelajari informasi baru, mengingat informasi, dan menangani masalah. Seperti yang diungkapkan Wawan Wahyuddin, gaya belajar siswa yang berbeda-beda dapat diurutkan ke dalam kelas pendamping: Atau dikenal sebagai gaya instruksional, setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Pelajar mungkin menemukan bahwa kepekaan menunjukkan gaya belajar dengan gaya belajar lebih lanjut mengembangkan kecukupan belajar.¹⁴ Keefe mengatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah cara mental, emosional, dan psikomotorik yang membantu mereka mencari cara untuk terhubung dan merespons lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar seseorang adalah penggerak utamanya. Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, atau paling tidak, mereka berasal dari alam dan cenderung menyukai pencelupan, interaksi, dan berpegang pada informasi dan pengalaman baru. Hal penting yang harus dilakukan menjelang awal kesempatan untuk berkembang adalah melihat filosofi visual kita, yaitu cara menyerap informasi dengan mudah. Apakah metode bimbingan kita visual, yang bergantung pada apa yang dilihat, dapat didengar, yang bergantung pada apa yang didengar, atau sensasi, yang bergantung pada apa yang dikembangkan dan disentuh? Seberapa baik seorang siswa belajar tidak ditentukan oleh gaya belajar mereka.

Dalam buku yang ditulis oleh Gardner dan Uno Hamzah ini, siswa juga tahu bagaimana cara belajar yang baik dan ketika apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Mereka juga mengetahui strategi belajar yang digunakan gaya belajar mereka (menyesuaikan, melihat, mendengar, atau melakukan gaya belajar) dan wawasan lain yang mereka miliki.¹⁵ Gaya belajar seseorang adalah campuran dari

¹⁴ Wawan Wahyuddin, *Gaya Belajar Mahasiswa*, Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten. Vol. 3, No. 1, 2016. Hal.108.

¹⁵ Hamzah B Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 76.

bagaimana mereka menerima dan memproses informasi. Ada dua pendekatan untuk belajar:

1. Bagaimana kami mengelola data.
2. Bagaimana kami mengatur dan mengelola data.¹⁶

Berdasarkan pengertian gaya belajar dari beberapa ahli Sering kali akan dirasakan bahwa gaya belajar seseorang adalah bagaimana mereka mendapatkan informasi dengan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Artinya, bagaimana setiap orang menginterpretasikan proses dari sudut pandang mereka yang unik. Kecenderungan seseorang, sifat, strategi yang disukai untuk konsumsi data, penanganan, dan pemeliharaan, serta pengalaman baru, memengaruhi gaya belajar mereka yang luar biasa. Siswa yang menggetarkan memperoleh informasi melalui asosiasi dan kemajuan, siswa visual memperoleh informasi sejauh yang mereka ceritakan, dan siswa yang mampu mendengar mengamankan informasi dari apa yang mereka dengar.

Gaya belajar seseorang didasarkan pada bagaimana mereka memproses dan mengatur informasi. Guru harus tahu tentang visual siswa, mendengar, dan kemampuan untuk merangsang mereka untuk mencapai hasil belajar yang positif dan pengalaman berkembang untuk berjalan seperti yang diharapkan. Cara seseorang mengumpulkan data dapat membantu mengidentifikasi gaya belajar mereka. Belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Terdapat banyak gaya belajar yang diciptakan oleh para ahli. Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.¹⁷

1. Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan

¹⁶ M Fadhilah, dkk, *Edutainment pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: Kencana, 2014) Hal. 109.

¹⁷ Bobby De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Penerbit Kaif, 2015), hal. 112.

melakukan hal serupa dan melihat, mengamati, dan melihat. Kunci keberhasilan gaya belajar ini adalah visi. Mata adalah instrumen yang paling sensitif untuk mendapatkan setiap efek sekunder pembelajaran atau daya angkat bagi orang dengan gaya belajar visual ini. Seorang individu dengan gaya belajar visual suka mengikuti gambaran, membaca petunjuk, melihat gambar, melihat kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini berdampak signifikan pada pemilihan strategi pembelajaran dan media yang terutama melibatkan indera visual.¹⁸

Pada umumnya ciri yang terdapat pada tipe gaya belajar visual adalah;

- a. Mereka biasanya menulis dengan sangat baik;
- b. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat khusus;
- c. Mereka mahir dalam manajemen dan perencanaan jangka panjang;
- d. Mereka mengatakan bahwa mereka mengingat semua yang mereka dengar;
- e. Berdasarkan koneksi visualnya, mereka mengingat;
- f. Mereka biasanya memberikan jawaban singkat ya atau tidak untuk pertanyaan;
- g. Dibandingkan dengan pidato, mereka lebih suka demonstrasi;
- h. Mereka sering memiliki gagasan tentang apa yang ingin mereka katakan tetapi tidak dapat mengatakannya; Saya. Mereka terkadang kehilangan jejak.¹⁹

Salah satu contoh gangguan yang disebabkan oleh gaya belajar visual adalah ketidakmampuan mencatat pelajaran atau kajian yang ditampilkan di papan tulis. Selain itu, not-not tersebut biasanya menjadi campur aduk, sehingga sulit untuk memahami apa yang dikomposisikan. Dapat dipahami

¹⁸ Sukadi, *Progressive Learning ...* hal. 95.

¹⁹ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Penerbit Kaif,200), Cet-VII, h. 166.

bahwa siswa yang menggunakan gaya belajar visual sangat menghargai penglihatan mereka di lingkungan kelas yang bising atau ramai; Namun, ketika peserta tampak diam dan tidak tanggap, diskusi kelompok dapat menjadi tantangan. Mereka akan terus mengamati kegiatan belajar dan diam dengan asumsi tidak ada pertanyaan atau tanggapan.

Tipe gaya belajar visual yang pertama, menurut Wawan Wahyudin, membutuhkan representasi visual dari sesuatu sebuah pelajaran atau informasi sebelum dapat dipahami atau dipelajari. Tipe kedua sangat sensitif terhadap warna, tipe ketiga memahami seni dengan baik, tipe keempat kesulitan berbicara secara langsung, tipe kelima terlalu sensitif terhadap suara, tipe keenam kesulitan mengikuti sugesti verbal, dan tipe ketujuh sering salah memahami kata atau kata. ekspresi. Tipe ketujuh sangat sensitif terhadap warna. Tipe ketujuh memiliki pemahaman seni yang cukup. Akibatnya, sering diamati bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan yang menggunakan visinya sebagai alat pembelajaran sangat perlu mencari tahu apa yang mereka butuhkan bagi guru untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan kuat.

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajar visual antara lain;

- a. Coba bayangkan apa yang terjadi untuk menciptakan gambaran mental tentang ide atau data.
- b. Posting informasi penting pada catatan atau catatan tempel dan letakkan di tempat yang dibutuhkan.
- c. Untuk meringkas data, manfaatkan Psyche Guides, gambar, cerita animasi, cerita foto, dan garis besar.
- d. Pergi ke perpustakaan atau toko buku dan cari buku yang banyak gambarnya. Buku untuk anak-anak seringkali dapat membantu Anda memahami suatu topik dengan lebih baik atau memberi Anda garis besar yang bagus. Kamar, kamar kecil,

cermin, meja, dan meja samping tempat tidur, misalnya.²⁰

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar di mana informasi dipahami dan diingat melalui pendengaran. Gaya belajar auditori ini identik dengan pendengaran siswa. Pendengaran adalah alat fundamental untuk memahami klarifikasi berita atau data karena kualitas gaya belajar ini tidak salah lagi. Itu menunjukkan bahwa Anda benar-benar perlu mendengarnya dan Anda dapat melihat dan memutuskan informasi tertentu segera setelahnya.

Gaya belajar berkemampuan mendengar merupakan gaya belajar berbasis mendengar menurut Papilaya dan Huliselan. Pendengaran lebih sering digunakan oleh orang dengan gaya belajar ini untuk menyelesaikan tugas belajar.²¹ Penggunaan tape recorder sebagai media pembelajaran merupakan salah satu ciri pendekatan yang dapat dicapai untuk pembelajaran. Alat ini digunakan untuk merekam pembicaraan atau pesan-pesan yang ditelaah atau dimaklumi oleh guru sebelum siswa untuk ditindaklanjuti nanti. Metodologi kedua yang bisa diambil adalah bertanya dan ikut serta dalam percakapan. Ketiga, dengan menyingkat secara lisan, merekam, dan akhirnya menangkap data dalam upaya menyembunyikannya. Bobby De Doorman dan Mike Hernacki mengidentifikasi ciri-ciri berikut pada individu ini selama penyelidikan Wahyuni:

- a. Saat Anda bekerja, berbicaralah pada diri sendiri.
- b. Sangat mudah tersesat dalam kebisingan.
- c. Membaca dan mendengarkan itu menyenangkan.
- d. Saya berjuang untuk menulis, tetapi saya berhasil dalam menceritakan.

²⁰ Tom Barwood, *Strategi Belajar Seri Strategi Pengajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.53-54.

²¹ Jeanete Ophilia, Neleka Huliselan, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Undip. Vol. 15. No. 1, 2016, Hal. 59.

- e. Ingat apa yang dilihat dan dengarkan apa yang dikatakan untuk dipelajari.
- f. Senang berbicara dan melihat hal-hal untuk memahami apa yang mereka maksud.²²

Gaya belajar mendengar siswa dapat membuat mereka kadang-kadang lalai mengingat model yang diceritakan. Siswa sering melakukan kesalahan dan terkadang gagal menyelesaikan tugas yang diinstruksikan secara lisan saat materi pembelajaran dijelaskan oleh guru. Siswa yang terbiasa dengan gaya belajar berkemampuan mendengar ini biasanya dapat berfungsi tanpa bergantung pada manual untuk instruksi. Siswa senang mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak untuk mengamankan informasi penting.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih banyak menggunakan pengembangan (mesin) dalam pembelajarannya pada dasarnya terlibat dalam aktivitas yang memerlukan kerja, gerak, dan sentuhan. Gaya belajar sensasi yang dikenal memiliki realisasi lambat yang harus diselesaikan sebelum individu dapat memegang dan merasakan apa yang ditemuinya. Lambatnya realisasi inilah yang membedakannya dengan gaya belajar lainnya. Latihan pengembangan adalah pilihan yang berbeda dengan latihan duduk yang menuntut dan tidak bergerak. Kegiatan peningkatan dapat membantu semua siswa dengan berpartisipasi dalam jadwal kegiatan sehari-hari.²³ Seringkali sulit bagi anak yang energik untuk duduk dengan nyaman di kelas bersama teman sekelasnya. Anak muda sensasi banyak menggunakan kata-kata asli dalam korespondensi, seperti pemahaman, latihan, kerja, dan lain-lain. Gordon mengatakan bahwa gaya pembelajaran mesin adalah gaya di mana siswa belajar melalui kerja nyata dan

²² Yusri Wahyuni, *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta, JPPM*. Vol. 10, No 2, 2017. Hal 129-130.

²³ Pat Hollingsworth dan Giina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 26.

komitmen langsung. Pembangunan yang tidak bisa berjalan diam-diam karena memerlukan keterlibatan fisik. Siswa yang memiliki gaya belajar fenomenal seringkali harus mendemonstrasikan tanpa terlebih dahulu membaca instruksinya. Pelajar menghargai "mengurus", bergerak, dan menghadapi diri mereka sendiri.²⁴

Adapun bagaimana ciri-ciri mengenali gaya belajar kinestetik pada seorang anak diantaranya:

- a. Menunjukkan minat bersertifikat
- b. Terhubung dengan individu untuk menonjol
- c. Berdiri dekat sambil bercanda dengan orang.
- d. Mempertahankan konsistensi dalam lokasi dan pergerakan mereka yang sebenarnya.
- e. Mengembangkan otot-otot kolosal di setiap langkah sepanjang kehidupan sehari-hari.
- f. Kontrol Ace melalui pelatihan.
- g. Lihatlah ke sekeliling dan latih apa yang Anda lihat.
- h. Untuk membaca, gunakan jari Anda sebagai penunjuk.
- i. Memanfaatkan banyak tanda tubuh. J. Tidak dapat tetap diam untuk waktu yang lama.

Ketika mempertimbangkan karakteristik yang disebutkan di atas, terbukti bahwa setiap orang memiliki karakteristik gaya belajar yang sensasional, yang memungkinkan mereka untuk mencapai semua ini dengan berkomunikasi secara jelas dengan benda tersebut, menemukan kekuatan persepsi mereka sendiri, menguraikan pengalaman belajar yang terus-menerus, dan berbeda dengan gaya belajar lainnya. Seseorang yang belajar dengan cara yang sensasional biasanya melakukan bisnis tanpa berinteraksi dengan orang lain, yang memberi mereka cara untuk memahami, memahami, dan mempraktikkan topik yang mudah diingat.

c. Manfaat Gaya Belajar

Manfaat memahami gaya belajar siswa Dengan menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan kebutuhan

²⁴ Gordon Dryden & Jeannette Vos. 2002. *Revolusi Cara Belajar Bagian II*. Bandung: Kaifa.

mereka, seperti dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, siswa dapat menemukan strategi yang cocok untuk mereka.²⁵ Untuk meningkatkan gaya belajar siswa yang paling menonjol dan mengenalkan orang lain dengan jaminan pembelajaran yang sempurna, guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang gaya belajar siswa mereka sebelum mendidik.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti yakni:

1. Skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta* karya Nurul Fadilah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan temuan ujian, siswa kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta yang mengikuti pembelajaran efektif sebagian besar memiliki gaya belajar sensasi dan visual. Baik proposisi maupun ujian menggunakan strategi subyektif untuk mengeksplorasi gaya belajar siswa. Namun proposisi mengkaji gaya belajar siswa dalam kaitannya dengan kegiatan belajarnya, sedangkan uji proposisi mengkaji gaya belajar siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran topikal.
2. Skripsi yang karya Mulyati yang berjudul *Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus 03 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. Strategi kuantitatif digunakan dalam eksplorasi ini. Sebagai jaminan hasil gaya belajar, kombinasi data mengintegrasikan informasi survei. Kebanyakan siswa SD kelas 5 SD Se-bunch 03 Pengasih Daerah Kulon Progo belajar paling baik melalui visual. Efek pembelajaran visual diperiksa menggunakan data dari 111 siswa, 53 atau 53,15 persen di antaranya memiliki gaya belajar visual. Pembelajaran suara dimanfaatkan oleh 34 siswa atau 30,63 persen, dan pembelajaran sensasi disukai oleh 18 siswa atau 16,22 persen. Rekomendasi ini pada dasarnya mirip dengan audit ini karena mengkaji gaya belajar yang menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Studi ini menggunakan teknik subjektif dengan

²⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 115.

metodologi ekspresif, sedangkan proposal mengumpulkan informasi melalui survei dan strategi kuantitatif.

3. Skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Studi Siswa Berprestasi pada SMAN 1 dan MAN 1 Yogyakarta, Kelas X* karya Noneng Siti Rosidah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Di sisi lain, gaya belajar yang dominan adalah observasi dan penalaran. Sedangkan cara berproses ditentukan oleh gaya belajar di MAN 1 Yogyakarta. Tesis ini dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan gaya belajar dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaan antara proposal ini dan review ini adalah latihan soal dilihat dari perspektif gaya belajar seluruh siswa kelas IV. Sebaliknya, proposisi ini lebih terfokus pada gaya belajar siswa yang berhasil.
4. Isnanto, Mandarwati A. Hamu, dalam artikel yang berjudul, *Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar siswa kelas VI SDN No. 42 Hulonthalangi Kota Gorontalo*, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menentukan apakah gaya belajar terkait dengan berbagai hasil belajar. Metode *ex post facto* dikombinasikan dengan kerangka kuantitatif yang tidak dapat disangkal dalam evaluasi ini. Ada 22 siswa dalam sampel, dan itu termasuk kuesioner dan alat pengumpulan data lainnya. Penilaian yang mempesona sangat penting untuk proses penilaian informasi. Pemeriksaan mengungkapkan bahwa, dari 22 siswa, 11 memiliki preferensi untuk gaya belajar visual dan menerima skor standar 72,4 untuk pengetahuan mata pelajaran IPA mereka, 7 memiliki preferensi untuk gaya belajar mendengar dan menerima skor standar 67 untuk mereka. pengetahuan mata pelajaran sains, dan 4 memiliki gaya belajar sensasi dan menerima skor standar 64,5 untuk pengetahuan mata pelajaran sains mereka. Studi ini dan artikelnya, yang melihat bagaimana siswa belajar dengan baik, memiliki banyak kesamaan. Metode investigasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam artikel ini; Taktik emosional digunakan dalam penyelidikan. Artikel ini lebih menekankan pada hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penilaian hasil belajar.

5. Diana Nabela, Suharmono Kasiyun, Dewi Widiani Rahayu, Akhwan, dalam artikel yang berjudul, *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Penelitian ini mengkaji gaya belajar siswa pada masa pandemi virus Corona pada pembelajaran topikal di SD Hang Tuah 8 Surabaya dengan menggunakan strategi subyektif yang menarik. Catatan, survei, pertemuan, dan dokumentasi adalah instrumen dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Memanfaatkan kemunduran informasi, pertunjukan informasi, dan hasil yang akan datang, informasi itu bangkrut. Berdasarkan temuan penelitian ini, mayoritas mahasiswa berprestasi yang sering mengikuti pembelajaran daring memiliki gaya belajar visual. Siswa luar biasa di SD Hang Tuah 8 Surabaya yang memiliki gaya belajar visual akan lebih banyak melihat catatan di buku daripada bertanya, lebih suka diperiksa, lebih banyak melihat buku pelajaran, meminta melihat judul. pertama, membaca sendiri materi pembelajaran, dan siswa mencatat tanda-tanda besar dari materi yang disampaikan. Ini benar terlepas dari berapa lama pemberitahuan ahli itu. Karakteristik ini dapat digunakan untuk menggambarkan gaya belajar visual siswa yang berhasil. Ulasan ini dan artikel ini berbagi kesamaan dalam penggunaan strategi subyektif dan diskusi mereka tentang gaya belajar siswa. Menurut artikel ini, siswa yang berhasil belajar di masa pandemi virus Corona berbeda dengan siswa yang belajar secara online atau tatap muka. Dalam audit ini, praktik pembelajaran bersandar langsung pada gaya belajar siswa di kelas.

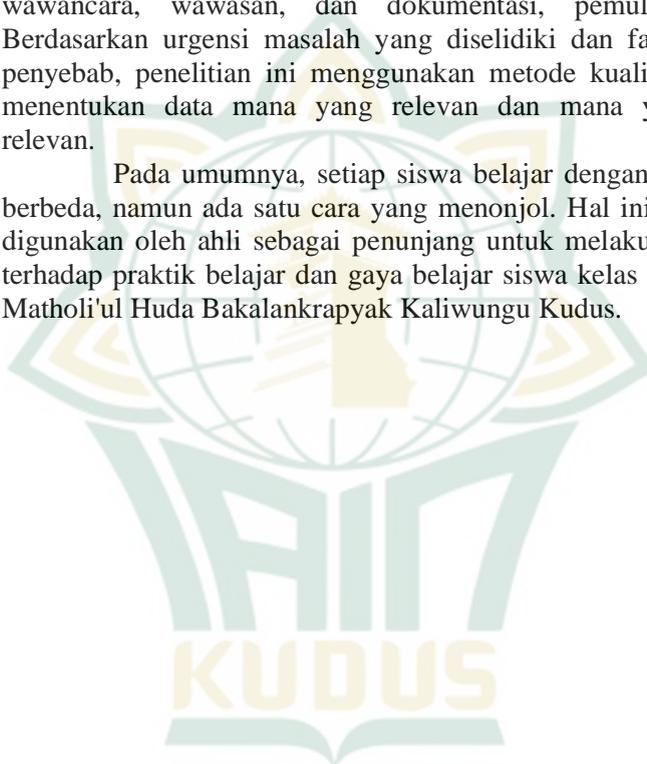
C. Kerangka Berpikir

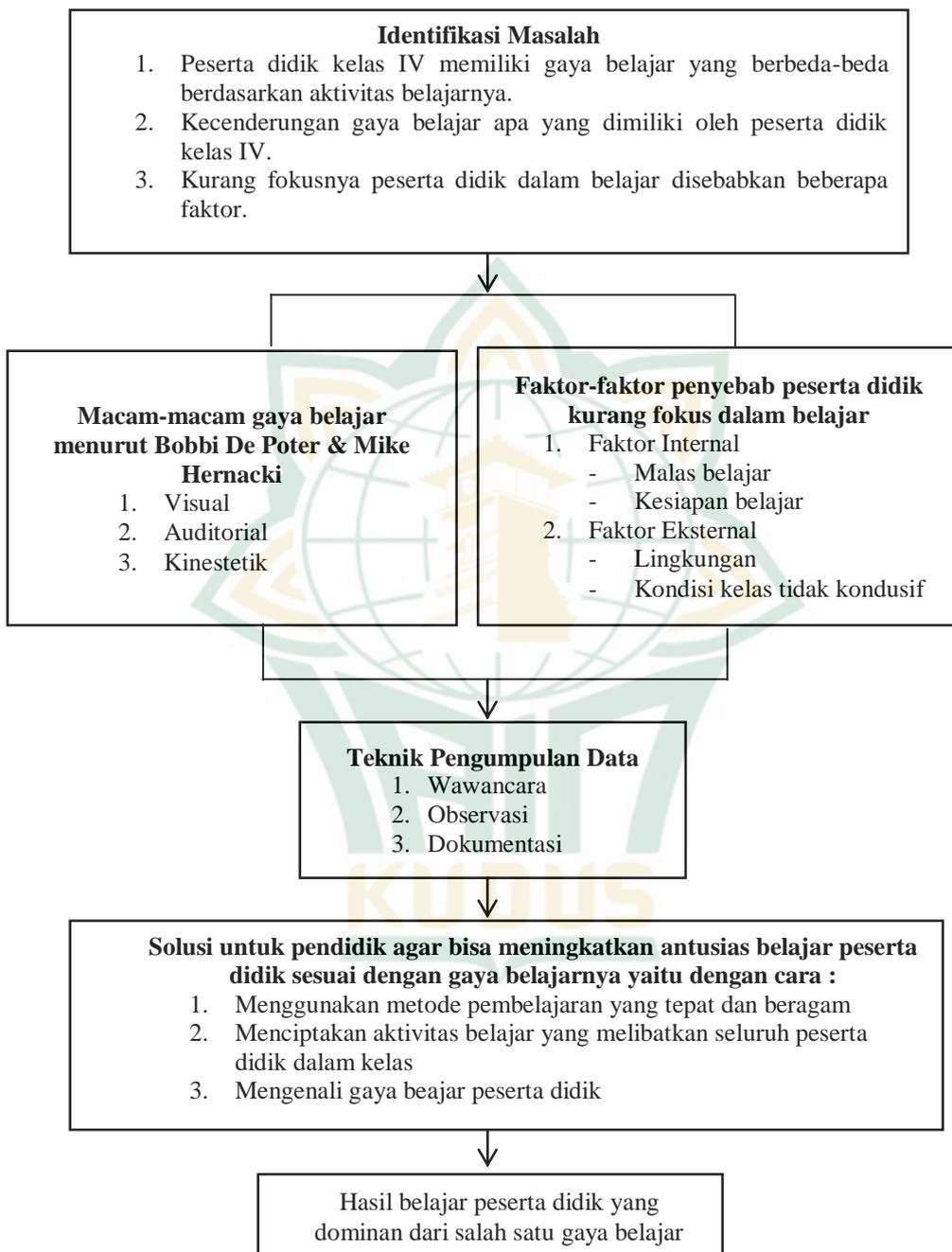
Kerangka berpikir merupakan mentalitas peneliti sebagai kerangka fundamental untuk mendukung sub-fokus yang menjadi landasan penelitian. Pemeriksaan subyektif membutuhkan landasan pendukung penelitian untuk meningkatkan tingkat keterlibatan eksplorasi. Dengan demikian, untuk memahami pengaturan penilaian, teknik, dan penggunaan spekulasi dalam penelitian, kerangka kerja seharusnya menumbuhkan pengaturan dan pemikiran investigasi tambahan.

Kerangka konseptual suatu penelitian dihubungkan atau terkait dengan fokus penelitian. Penjelasan masalah adalah sumber dari beberapa pemikiran yang dapat disinggung oleh para

ilmuwan yang menggunakan penelitian ini. Penyebab mendasar yang diketahui adalah sebagai berikut: 1) Di dalam kelas, siswa tidak memperhatikan karena terlalu sibuk, terlalu ramai, atau sedang bermain sendirian; 2) pendidik tidak menggunakan media untuk menyemangati siswa dalam belajar; 3) Siswa kurang semangat belajar dan sering mengalami kebosanan akibat pembelajaran yang membosankan. Memanfaatkan metode wawancara, wawasan, dan dokumentasi, pemulihan data Berdasarkan urgensi masalah yang diselidiki dan faktor-faktor penyebab, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menentukan data mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Pada umumnya, setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, namun ada satu cara yang menonjol. Hal ini kemudian digunakan oleh ahli sebagai penunjang untuk melakukan kajian terhadap praktik belajar dan gaya belajar siswa kelas IV MI NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.





Kerangka Berpikir Analisis Aktivitas Belajar Peserta Didik Di Tinjau dari Gaya Belajar MI NU Matholi'ul Huda.